

**PELAKSANAAN KONSELING INDIVIDU TEKNIK *REFRAMING*
DALAM MENINGKATKAN *SELF- CONFIDENCE* PESERTA
DIDIK BERKELAINAN FISIK DI SMAN 15
BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
dalam Ilmu Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh:

Syifa Anggraini

NPM. 1911080404

Program Studi: Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H/ 2023 M**

**PELAKSANAAN KONSELING INDIVIDU TEKNIK *REFRAMING*
DALAM MENINGKATKAN *SELF- CONFIDENCE* PESERTA
DIDIK BERKELAINAN FISIK DI SMAN 15
BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-
Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)
dalam Ilmu Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh

Syifa Anggraini

NPM. 1911080404

Program Studi: Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam

Pembimbing I: DR. H. YAHYA AD, M.PD.

Pembimbing II: BUSMAYARIL, S. AG, M. ED

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1445 H/ 2023 M**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan layanan konseling individu dengan teknik *reframing* dalam meningkatkan *self- confidence* peserta didik berkelainan fisik di SMAN 15 bandar lampung. Permasalahan yang ditemukan adanya peserta didik yang mengalami kurangnya *self- confidence* atau kepercayaan diri pada peserta didik.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yaitu penelitian ini berfokus pada fenomena yang ada kemudian dipahami dan dianalisis secara mendalam. Berdasarkan tujuan dari penelitian penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yang merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data diperoleh bahwa Keadaan *Self- Confidence* Anak Berkelainan Fisik Di SMAN 15 Bandar Lampung Setelah Memperoleh Layanan Konseling Individu Dengan Teknik *Reframing* dari data awal diperoleh bahwasanya peserta didik yang awalnya memiliki rendahnya *self- confidence* yakni tidak optimis, tidak yakin atas kemampuan diri dan tidak bertanggung jawab. Menjadi adanya rasa kepercayaan pada kemampuan diri sendiri, berani menerima dan menghadapi penolakan, mampu mengendalikan diri, *positif thinking*. Pada pelaksanaan konseling individu menggunakan teknik *reframing* dilakukan empat pertemuan yaitu, pada pertemuan pertama pembentukan norma, pada pertemuan kedua pemberian teknik *reframing*, pertemuan ketiga mengganti rasa tidak percaya diri kerasa percaya diri, pada pertemuan terakhir dilakukannya evaluasi. Tahapan pelaksanaan layanan konseling individu dengan teknik *reframing* dalam meningkatkan *self- confidence* peserta didik berkelainan fisik di SMAN 15 bandar lampung adalah pelaksanaa layanan konseling individu dengan teknik *reframing* meliputi beberapa tahapan pelaksanaan yaitu menggunakan tahap awal, dimana pada tahap awal ini dimulai dari membangun hubungan, mendefinisikan masalah, dan membuat penafsiran. Tahap pertengahan, pada tahap pertengahan ini menjelajah serta mengeksplorasi dan menjaga hubungan pada saat proses konseling. Tahap akhir atau tindakan, dimana pada tahap ini adanya penurunan kecemasan pada konseli, adanya perubahan perilaku dan adanya rencana dengan program yang jelas.

Kata Kunci: Konseling Individu, Teknik Reframing, Berkelainan Fisik

ABSTRACT

This research aims to describe the implementation of individual counseling services using the reframing technique in increasing the self-confidence of students with physical disabilities at SMAN 15 Bandar Lampung. The problem found was that students experienced a lack of self-confidence or self-confidence in students.

The data collection techniques used were observation, interviews and documentation. The descriptive qualitative research method is that this research focuses on existing phenomena which are then understood and analyzed in depth. Based on the aim of the research, the author uses a qualitative research method, which is research that uses a natural setting, with the aim of interpreting phenomena that occur and is carried out by involving various existing methods.

Based on the results of research and data analysis, it was found that the state of self-confidence of children with physical disabilities at SMAN 15 Bandar Lampung after receiving individual counseling services using the reframing technique from the initial data showed that students who initially had low self-confidence were not optimistic, not confident in their abilities. selfish and irresponsible. There is a sense of confidence in one's own abilities, the courage to accept and face rejection, the ability to control oneself, positive thinking. In the implementation of individual counseling using the reframing technique, four meetings were held, namely, at the first meeting establishing norms, at the second meeting the reframing technique was given, at the third meeting changing feelings of lack of self-confidence into self-confidence, at the last meeting an evaluation was carried out. The stages of implementing individual counseling services using reframing techniques in increasing the self-confidence of students with physical disabilities at SMAN 15 Bandar Lampung are implementing individual counseling services using reframing techniques including several implementation stages, namely using the initial stage, where in this initial stage it starts from building relationships, defining problems, and make interpretations. Middle stage, in this middle stage exploring and maintaining relationships during the counseling process. The final or action stage, where at this stage there is a decrease in the client's anxiety, there is a change in behavior and there is a plan with a clear program.

Keywords: Individual Counseling, Reframing Technique, Physical Disabilities

SURAT PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul: **“Pelaksanaan Konseling Individu Teknik *Reframing* Dalam Meningkatkan *Self-Confidence* Peserta Didik Berkecenderungan Fisik di SMA Negeri 15 Bandar Lampung”**

ini sepenuhnya adalah karya saya sendiri. Tidak ada bagian di dalamnya merupakan plagiat dan karya orang lain dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara- cara yang tidak sesuai etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau tidak klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya itu.

Bandar Lampung, September 2023

Penulis



Syifa Anggraini
1911080404



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : Pelaksanaan Konseling Individu Teknik Reframing
Dalam Meningkatkan Self-Confidence Peserta Didik
Berkelainan Fisik Di Sman 15 Bandar Lampung**

Nama : Syifa Anggraini
Npm : 1911080404
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Yahya AD., M. Pd
NIP. 195909201987031003

Busmayaril, S. Ag., M. Ed
NIP. 197508102009011013

Mengetahui

Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam

Dr. Ali Murtadho, M. S.I
NIP. 197907012009011014



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmih Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721) 703260

PENGESAHAN

Skipsi dengan judul: **Pelaksanaan Konseling Individu Teknik Reframing Dalam Meningkatkan Self-Confidence Peserta Didik Berkelainan Fisik Di Sman 15 Bandar Lampung**, Disusun oleh **Syifa Anggraini**, NPM: **1911080404**, Jurusan: **Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam** telah diujikan dalam sidang munaqosyah fakultas tarbiyah dan keguruan pada hari/ tanggal: **Rabu, 27 September 2023**.

TIM MUNAQOSYAH

- Ketua** : **Dr. Baharudin, M. Pd**
- Sekretaris** : **Eka Putri Rahmadhani, M. Gz.**
- Penguji utama** : **Andi Thahir, S. Psi., M. A., Ed.D**
- Penguji Pendamping I** : **Dr. H. Yahya AD, M.Pd**
- Penguji Pendamping II** : **Busmayaril, S. Ag., M. Ed**

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan


Prof. Dr. H. Nisa Dina, M. Pd
 196406281983032002
 REPUBLIK INDONESIA

MOTTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: ”Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman” (Qs. Ali- Imran: 139)¹

¹ Al- Qur'an Q. S Ali- Imran: 139

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah saya ucapkan segala rasa syukur atas nikmat Allah SWT yang telah melimpahkan kepada penulis karya ilmiah skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini penulis persembahkan untuk orang-orang yang sudah sangat berjasa dan selalu memotivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pelaksanaan Konseling Individu Teknik *Reframing* Dalam Meningkatkan *Self-Confidence* Peserta Didik Berkelainan Fisik Di Sman 15 Bandar Lampung”. Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Kedua orangtuku yang sangat aku sayangi dan cintai, ayahanda Isran Hadi dan ibunda Syarifah Aini
2. Kepada kakeku Khaldun dan nenekku Rumiati
3. Kepada mamangku Reza Pahlevi
4. Kepada tanteku Apria Shinta
5. Kepada keponakanku Pelangi Khansa Lubna
6. Kepada jarman Hadi terimakasih sudah menjadi salah satu sumber motivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
7. Kepada keluarga besar dari bapak dan ibu yang selalu mendoakan dan mendukungku
8. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung

RIWAYAT HIDUP

Penulis skripsi ini bernama lengkap Syifa Anggraini, biasa dipanggil syifa. penulis dilahirkan di Desa Uludanau Kec. Sindang Danau Kab. Oku Selatan pada tanggal 21 April 1999. Penulis merupakan anak dari pasangan Bapak Isran Hadi dan Ibu Syarifah Aini.

Pendidikan yang ditempuh oleh penulis dimulai dari Masuk Sekolah Dasar di SD N 02 Uludanau Kec. Sindang Danau Kab. Oku Selatan lulus pada tahun 2011. Lalu kejenjang Sekolah Menengah Pertama di SMP N 01 Sindang Danau Kec. Sindang Danau Kab. Oku Selatan lulus pada tahun 2014. Kemudian penulis melanjutkan Sekolah Menengah Kejuruan di SMK N 01 Gelumbang kec. Gelumbang Kab. Muara Enim lulus pada tahun 2017.

Selanjutnya pada tahun 2019, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung melalui jalur UM-PTKIN UIN Raden Intan Lampung. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sungai Langka, kec. Gedong Tataan Kab. Pesawaran dan penulis juga melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA Negeri 15 Bandar Lampung.

KATA PENGANTAR

Assalamu' alikum Warahmatullahi Wabarokatuh.

Alhamdulillah *rabbi' alamin*, segala puji bagi Allah SWT yang senantiasa memberikan inayah, taufik dan hidayah- Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dalam rangka memenuhi syarat guna mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd) pada jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Penyelesai skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Nirva Diana, M. Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Dr. Ali Murtadho, M. S. I, selaku ketua Jurusan Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI) UIN Raden Intan Lampung.
3. Indah Fajriani, M. Psi., Psikolog selaku Sekretaris Prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI) UIN Raden Intan Lampung.
4. Dr. H. Yahya Ad, M.Pd. selaku Pembimbing Akademik I dan Busmayaril, S. Ag, M. Ed, selaku Pembimbing Akademik II yang senantiasa membimbing dan mengarahkan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan khususnya jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI) yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Uin Reden Intan Lampung
6. Bapak dan Ibu staf jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI) yang telah memberikan pelayanan terbaik kepada penulis dan memudahkan segala proses pendidikan penulis dari awal semester hingga akhir semester ini
7. Teman- temanku jurusan Pendidikan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam (BKPI) angkatan tahun 2019, terkhusus untuk kelas G yang mengawali hari- hari dikampus dengan penuh kebersamaan, motivasi dan canda tawa.

8. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung.
9. Yusobta Fadly Fisyawal, S.Pd Selaku guru Bimbingan dan Konseling Sma Negeri 15 Bandar Lampung yang telah membantu dan meluangkan waktunya untuk menyelesaikan penelitian ini.
10. Edi Sutopo, selaku wali kelas dari peserta didik.

Alhamdulillahilladzi bini' matihi tatimushalihat (segala puji bagi Allah yang dengan nikmatnya amal shaleh menjadi sempurna). Semoga bantuan, bimbingan dan masukan yang telah diberikan kepada penulis dicatat sebagai amal ibadah dan mendapatkan Ridho dari Allah SWT. *Aamiin Ya Robbal'Alamin.*

Selanjutnya penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, mengingat keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki. Meskipun demikian penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis maupun pembaca demi kemajuan pendidikan, segala kritik dan saran yang membangun dari pembaca sangatlah penulis harapkan untuk perbaikan masa mendatang.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh.

Bandar Lampung, Agustus 2023
Penulis

Syifa Anggraini
NPM. 1911080404

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| ABSTRAK | iii |
| SURAT PERNYATAAN | v |
| SURAT PERSETUJUAN | vi |
| PENGESAHAN | vii |
| MOTTO | viii |
| PERSEMBAHAN..... | ix |
| RIWAYAT HIDUP | x |
| KATA PENGANTAR..... | xi |
| DAFTAR ISI..... | xiii |
| DAFTAR TABEL..... | xv |
| DAFTAR GAMBAR | xvi |
| DAFTAR LAMPIRAN | xvii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Penegasan Judul..... | 1 |
| B. Latar Belakang Masalah | 3 |
| C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian..... | 10 |
| D. Rumusan Masalah | 11 |
| E. Tujuan Penelitian..... | 11 |
| F. Manfaat Penelitian..... | 11 |
| G. Kajian Terdahulu yang Relevan | 12 |
| H. Metode Penelitian..... | 14 |
| I. Sistematika Pembahasan. | 18 |
| BAB II LANDASAN TEORI | |
| A. Konseling Individu | 20 |
| 1. Pengertian Konseling Individu | 20 |
| 2. Tujuan Konseling Individu | 21 |
| 3. Proses Konseling Individu..... | 22 |
| B. Teknik Reframing | 25 |
| 1. Pengertian <i>Reframing</i> | 25 |
| 2. Jenis <i>Reframing</i> | 26 |
| 3. Tahapan <i>Reframing</i> | 27 |
| 4. Tujuan <i>Reframing</i> | 29 |
| C. Self Confidence | 30 |
| 1. Pengertian <i>Self- Confidence</i> | 30 |
| 2. Indikator <i>Self- Confidence</i> | 32 |
| 3. Dampak Positif <i>Self- Confidence</i> | 32 |
| 4. Ciri- Ciri <i>Self- Confidence</i> | 33 |
| 5. Ciri- Ciri Kurangnya <i>Self Confidence</i> | 35 |
| D. Anak Berkelainan Fisik | 36 |

| | |
|---|-----------|
| 1. Pengertian Tuna Daksa | 37 |
| 2. Perkembangan Fisik Anak Tuna Daksa | 37 |
| 3. Perkembangan Kognitif Anak Tuna Daksa..... | 38 |
| 4. Perkembangan Sosial Anak Tuna Daksa | 40 |
| 5. Ketuna Daksaan Dan Dampaknya | 40 |
| BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN | |
| A. Gambaran Umum SMA 15 Bandar Lampung | 41 |
| B. Penyajian Fakta dan Data Penelitian..... | 46 |
| BAB IV ANALISIS PENELITIAN | |
| A. Analisis Data Penelitian | 66 |
| B. Temuan Penelitian..... | 77 |
| BAB V PENUTUP | |
| A. Simpulan | 79 |
| B. Rekomendasi..... | 79 |
| DAFTAR RUJUKAN..... | 80 |
| LAMPIRAN..... | 81 |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 1.1 Indikator <i>Self Confidence</i> | 8 |
| Tabel 3.1 Data Ruang/ Gedung | 43 |
| Tabel 3.2 Data Ruang/ Gedung | 44 |
| Tabel 3.3 Struktur Organisasi BK SMA Negri 15 Bandar Lampung... | 53 |
| Tabel 4.1 Hasil Evaluasi..... | 55 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 1.1 Foto Wawancara Wali Kelas | 90 |
| Gambar 1.2 Foto Pelaksanaa Penelitian | 91 |
| Gambar 1.3 Foto Pelaksanaan Penelitian | 91 |
| Gambar 1.4 Foto Wawancara Peserta Didik | 92 |
| Gambar 1.5 Surat Permohonan Penelitian | 93 |
| Gambar 1.6 Surat Balasan Penelitian | 94 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|---|----|
| Lampiran 1.1 Kisi- Kisi Wawancara | 86 |
| Lampiran 1.2 Rancangan Pemberian Layanan (RPL)..... | 88 |
| Lampiran 1.3 Dokumentasi | 90 |
| Lampiran 1.4 Surat Permohonan Penelitian | 94 |
| Lampiran 1.5 Balasan Surat Penelitian | 95 |

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penegasan judul ini digunakan untuk memudahkan sekaligus menghindari kekeliruan dalam memahami pengertian judul proposal yang penulis ajukan, maka penulis perlu jelaskan beberapa pengertian yang terdapat pada judul proposal ini. Judul proposal ini ialah sebagai berikut:

“Pelaksanaan Konseling Individu Teknik *Reframing* Dalam Meningkatkan *Self- Confidence* Peserta Didik Berkelainan Fisik DI SMAN 15 Bandar Lampung”

Adapun pengertian istilah- istilah diatas yaitu

1. Konseling Individu

Konseling individual adalah layanan bimbingan konseling yang memungkinkan peserta didik (konseli) memperoleh layanan langsung atau tatap muka atau *face to face* secara perorangan/individu dengan guru pembimbing (konselor) yang bertujuan mengentaskan masalah pribadi yang dialami konseli. Konseling merupakan suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan antara dua orang atau lebih yaitu individu yang mengalami masalah yang tak dapat diatasinya, dengan seorang petugas profesional (konselor) yang telah memperoleh latihan dan pengalaman untuk membantu agar klien bisa memecahkan masalahnya. Konseling individual adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (konseli) yang bermuara pada teratasainya masalah yang dihadapi klien.¹

¹ Saiful, Nikmarija “Meningkatkan *Self-Esteem* Melalui Layanan Konseling Individual Menggunakan Pendekatan *Rational Emotif Behaviour Therapy (Rebt)*,” Indonesian Journal Of Counseling And Education 1, No. 1 (2020): 10.

2. *Reframing*

Menurut Wiwoho Teknik *reframing* adalah pencarian makna baru dari sesuatu yang sebelumnya dimaknai secara tertentu. *Reframing* kadang-kadang disebut juga pelebelan ulang adalah suatu pendekatan yang merubah atau menyusun kembali persepsi klien atau cara pandang terhadap masalah atau tingkah laku. Bandler dan Grinder menyatakan bahwa *reframing* adalah strategi yang mengubah susunan perseptual individual terhadap suatu kejadian yang akan mengubah makna yang dipaham.²

Reframing sendiri merupakan teknik yang bertujuan untuk mengorganisasi content emosi yang dipikirkannya dan membingkai kembali ke arah pikiran yang rasional, sehingga dapat mengerti berbagai sudut pandang dalam konsep diri/konsep kognitif dalam berbagai situasi. Pandangan tentang manusia menurut teknik ini bahwa manusia didominasi oleh prinsip-prinsip yang menyatakan bahwa emosi dan pemikiran berinteraksi di dalam jiwa.

3. *Self-Confidence*

Secara etimologis, *Self-Confidence* terdiri dari dua kata, yaitu “*Self*” dan “*Confidence*”. *Self* artinya diri, sedangkan *Confidence* artinya kepercayaan, sehingga dapat diartikan sebagai kepercayaan diri *self-confidence* adalah keyakinan pada kemampuan untuk mengumpulkan dan menggerakkan motivasi dan sumber daya yang diperlukan, menyelaraskan dengan apa yang perlu dilakukan, atau mengambil tindakan sesuai dengan tuntutan tugas. Seseorang yang tidak percaya diri cenderung kurang berhasil dalam menyelesaikan tugasnya karena kurangnya motivasi dan kemampuan untuk menggerakkan sumber daya Dengan kata lain, rasa percaya diri yang rendah ditandai dengan ketakutan akan kegagalan.³

² Neng Triyaningsih Suryaman and Yeni Karneli, “Studi Kasus: Konseling Teknik Empty Chair Dan Reframing Dalam Mengatasi Masalah Kedukaan Dan Unfinished Business,” *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 4, no. 2 (2020): 105, <https://doi.org/10.26539/terapeutik-42420>.

³ Ikhsan Faturahman, Eris Iswara, and Sumanang Muhtar Gozali, “*Self-Confidence Matematika Siswa Dalam Penerapan Pembelajaran Online Mosharafa* :

4. Berkelainan Fisik/ Tunadaksa

Somantri menjelaskan bahwa tunadaksa merupakan suatu keadaan rusak atau terganggu yang disebabkan karena bentuk abnormal atau organ tulang, otot, dan sendi tidak dapat berfungsi dengan baik tunadaksa dapat diartikan sebagai gangguan motorik. Pada konteks lain dapat kita temui penggunaan istilah lain dalam menyebut anak tunadaksa misalnya anak dengan hambatan gerak. Pada hakikatnya, anak tunadaksa memiliki berbagai jenis klasifikasi tergantung pada bagian anggota gerak mana yang mengalami permasalahan. Adapun beberapa jenis tunadaksa adalah *Club-foot* (kaku kai), *Club-hand* (kaku tangan), *Polydactylism* (jari lebih banyak), *Syndactylism* (jari berselaput), *Torticolis* (gangguan tulang leher), *Spina Bifida* (abnormalitas sumsum tulang belakang), dll. Pendidikan khusus di Indonesia menggolongkan anak cerebral palsy pada kumpulan anak berkebutuhan khusus tunadaksa. Meskipun termasuk jenis disabilitas Brain Injury, anak cerebral palsy digolongkan dalam anak tunadaksa karena mengalami gangguan pada fungsi gerak terutama pada otot.⁴

Club foot adalah istilah untuk menggambarkan kecacatan bentuk kaki sebagai bawaan dari lahir. Kaki *club foot* biasanya tampak bengkok seperti terkilir atau berbentuk tidak wajar. Dalam kondisi ini, jaringan yang menghubungkan otot ketulang (paha) lebih pendek dari pada seharusnya. Kondisi ini bisa terjadi pada salah satu atau kedua sisi kaki.

B. Latar Belakang

Pendidikan adalah hal terpenting dalam sejarah kehidupan seseorang karena dengan pendidikan, seseorang menjadi tahu apa yang sebelumnya tidak diketahui, serta mengerti mana yang baik dan yang buruk. Deklarasi Salamanca dan UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa anak yang berkebutuhan khusus (ABK) pada dasarnya berhak

Jurnal Pendidikan Matematika Self-Confidence Self- Self-Confidence Mosharafa :
Jurnal Pendidikan Matematika,” Jurnal Pendidikan Matematik 11 (2022): 86.

⁴ (2)Sambira Mambela dan (3)Lutfi Isni Badiyah 1)Khairun Nisa, “Karakteristik Dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus,” *Abadimas Adi Buana* 02, no. 1 (2018): 37–38.

untuk mendapatkan pendidikan sebagaimana anak normal tanpa perlu didiskriminasikan dengan ditempatkan di sekolah khusus yang berbeda dengan anak normal. Dengan demikian anak yang terlahir secara istimewa atau anak luar biasa berhak untuk memperoleh pendidikan setinggi-tingginya seperti anak normal pada umumnya. Anak luar biasa adalah anak yang mempunyai sesuatu yang luar biasa yang secara signifikan membedakannya dengan anak-anak seusia pada umumnya.⁵

Setiap anak yang lahir di dunia ini adalah anugerah yang terindah dari Tuhan Yang Maha Esa kepada setiap orang tua, baik anak yang terlahir sempurna ataupun terlahir secara istimewa (Anak berkebutuhan khusus). Anak merupakan amanah dari Allah SWT yang diberikan kepada setiap orangtua, anak juga buah hati, anak juga cahaya mata, tumpuan harapan serta kebanggaan keluarga. Anak adalah generasi mendatang yang mewarnai masa kini dan diharapkan dapat membawa kemajuan di masa mendatang. Anak juga merupakan ujian bagi setiap orangtua sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surah al-Anfal ayat 28 yang berbunyi :

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Artinya : "Dan ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya disisi Allahlah pahala yang besar." (QS.al-Anfal ayat 28).

Ayat di atas menjelaskan salah satu ujian yang diberikan Allah kepada orang tua adalah anak-anak mereka, itulah sebabnya setiap orangtua hendaklah benar-benar bertanggung jawab terhadap amanah yang diberikan Allah SWT sekaligus menjadi batu ujian yang harus dijalankan, jika anak yang dididik mengikuti ajaran Islam maka orangtua akan memperoleh ganjaran pahala yang besar dari hasil ketaatan mereka. Keluarga seringkali

⁵ IG.A.K. Wardani, dkk. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa* : Tangerang Selatan Universitas Terbuka.2013. hlm. 1.3

disebut sebagai lingkungan pertama anak dalam memperoleh pendidikan, dimana anak mendapatkan bimbingan, asuhan, arahan, pembiasaan, dan latihan untuk mendapatkan masa depan yang dapat menunjang kehidupannya baik anak yang terlahir secara normal dan secara istimewa.

Tidak dapat dipungkiri bahwa fungsi motorik dalam kehidupan manusia sangat penting. Terutama jika seseorang ingin mengadakan kontak dengan lingkungannya, Maka peranan motorik sebagai sarana yang dapat mengantarkan seseorang untuk melakukan aktifitas mempunyai posisi sangat strategis, disamping kesertaan indra yang lain. Oleh karena itu, dengan terganggunya fungsi motorik sebagai akibat dari penyakit, kecelakaan atau bawaan sejak lahir, akan berpengaruh terhadap keharmonisan indra yang lain dan pada gilirannya akan berpengaruh pada fungsi bawaannya, karena fungsi motorik juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan gerak fisik manusia.

Penelitian Palupi yang dikutip oleh Rinaningtyas Pratiwi Putri juga membuktikan adanya hubungan antara konsep diri penyandang cacat tubuh dengan kompetensi relasi interpersonal, mengemukakan masih banyak para penyandang cacat tubuh yang memiliki konsep diri yang rendah, terutama penyandang cacat tubuh dikarenakan penyakit dan kecelakaan. Ini mengakibatkan adanya hambatan dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Seperti rasa kurang percaya diri, kurang terbuka dan sering menghindar untuk menjalin komunikasi dengan orang lain.⁶

Keberhasilan dan kegagalan seseorang dalam kehidupannya, baik di bidang bisnis maupun kemasyarakatan banyak sekali dipengaruhi oleh sikap dan sifat-sifat kepribadiannya, banyak sifat pendukung kemajuan harus dibina sejak kecil. Salah satu diantaranya kepercayaan diri (*self confidence*), kegagalan bisa saja terjadi dikarenakan kurangnya rasa percaya diri. Kepercayaan diri (*self confidence*) adalah salah

⁶ Rinaningtyas Pratiwi Putri.2010 .*Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Pada Penyandang Tuna Daksa*. <http://eprints.ums.ac.id/7994/1/F100050081.pdf>. hlm.2

satu aspek kepribadian yang penting pada seseorang, tanpa adanya kepercayaan diri maka akan timbul masalah pada diri seseorang.

Sedangkan Willis mengungkapkan bahwa *self confidence* adalah “keyakinan bahwa seseorang mampu menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain”.⁷ Adapun hambatan kepercayaan diri yang dikemukakan oleh Amanah dengan ciri-ciri yaitu: merasa tidak aman, tidak bebas bertindak, cenderung ragu-ragu dan pemalu jika tampil di hadapan orang banyak, membuang-buang waktu dalam mengambil keputusan, pengecut, serta cenderung menyalahkan pihak lain sebagai penyebab masalah.⁸

Namun tak banyak anak yang memiliki kelainan fisik merasa kurang kepercayaan diri dalam dirinya, karena anak akan melihat keadaan tubuhnya tidak normal, seperti anak-anak yang lain. Sedangkan dengan adanya rasa percaya diri yang optimal anak yang mengalami kelainan fisik dapat lebih bersemangat dan tidak ragu-ragu dalam melakukan aktivitas. Anak dapat mengembangkan kreativitas yang dimiliki dan dapat bersosialisasi dengan lingkungannya secara baik seperti orang normal pada umumnya tanpa dia melihat perbedaan yang ada di dalam dirinya.

Disinilah layanan bimbingan dan konseling dibutuhkan dalam membantu menyelesaikan permasalahan, anak itu sendiri bahkan lingkungan di sekitarnya. Menurut *Frank Parson*, bimbingan sebagai bantuan yang diberikan kepada individu untuk dapat memilih, mempersiapkan diri, dan memangku suatu jabatan yang dipilihnya.⁹ Sedangkan menurut *Chiskolm* bimbingan

⁷ Adhetia Martyanti.2013. *Membangun Self-Cofidence Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Dengan Pendekatan Problem Solving*. Yogyakarta. hlm 17. <https://core.ac.uk/download/files/335/18454263.pdf>.

⁸ Tina Afiatin dan Budi Andayani. 1998. *Peningkatan Kepercayaan Diri Remaja Penganggur Melalui Kelompok Dukungan Sosial*. <https://core.ac.uk/download/files/335/18454263.pdf>.

⁹ Prayitno, Erman Amti. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* : Jakarta Rineka Cipta.2009.hlm. 93

membantu setiap individu untuk lebih mengenali berbagai informasi tentang dirinya sendiri.¹⁰

Layanan konseling individu adalah layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang pembimbing atau konselor terhadap seorang konseli dalam rangka pengentasan masalah pribadi konseli. Konseling individu adalah layanan yang memungkinkan peserta didik memperoleh layanan secara pribadi melalui tatap muka dengan konselor atau guru pembimbing dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialami peserta didik tersebut. Berdasarkan uraian tersebut jelas bahwa pemberian bantuan dalam mengentaskan masalah yang dialami siswa melalui layanan konseling perorangan menjadi sangat penting, karena dapat merubah tingkah laku siswa ke arah yang lebih baik.

Penelitian ini mengambil objek penelitian pada SMA Negeri 15 Bandar Lampung Kecamatan Tanjung Senang, Kota Bandar Lampung, yang mana di sekolah ini merupakan sekolah menengah atas seperti pada umumnya sekolah-sekolah di kota yang menerima setiap siswa yang sudah cukup usianya untuk masuk di sekolah menengah atas tersebut. Di SMA Negeri 15 Bandar Lampung tersebut hampir semua siswa-siswinya memiliki keadaan fisik yang normal. Anak-anak yang lincah bermain dan belajar di sekolah dengan penuh senyuman. akan tetapi ada satu anak kelas X yang berbeda dengan anak-anak lainnya yang memang seusia dengannya.

Jika dilihat secara sepintas peserata didik tersebut seperti anak normal pada umumnya, tetapi ketika sudah dilihat secara cermat dan dekat anak tersebut yang berjenis kelamin perempuan ini memiliki fisik yang berbeda dengan teman-temannya. Anak ini memiliki kaki yang panjang sebelah sehingga membuat anak tersebut kesusulitan ketika berjalan atau beraktivitas seperti orang-orang pada umumnya.

Berdasarkan hasil pengamatan, observasi dan wawancara, peneliti mengamati bahwa peserta didik AP tersebut terlihat kurangnya rasa percaya diri dalam belajar.hal ini termasuk dalam

¹⁰ Ibid .hlm 94

indikator dilihat dari teori Lauster yakni optimis, objektif, bertanggung jawab, yakin atas kemampuan diri, serta rasional dan realistis. Namun fakta dilapangan peserta didik AP memiliki indikator yang ada pada *self confidence* yang rendah yakni tidak optimis, tidak yakin atas kemampuan diri serta tidak bertanggung jawab.

Tabel 1.1
Indikator *self- confidence*

| No | Aspek | Indikator |
|----|---------------------------|---|
| 1. | Optimis | Sikap dan perilaku peserta didik yang selalu berpandangan baik tentang dirinya dan kemampuannya |
| 2. | Objektif | Kemampuan peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan sesuai dengan fakta |
| 3. | Bertanggung jawab | Kemampuan peserta didik untuk berani menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya |
| 4. | Yakin atas kemampuan diri | Kemampuan peserta didik untuk menyelesaikan sesuatu dengan sungguh- sungguh |
| 5. | Rasional dan realistis | Kemampuan peserta didik untuk menganalisis suatu masalah dengan logis dan sesuai dengan kenyataan |

Diadaptasi dari Lauster (Nur Ghofron dan Rini, 2011)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat dari perilaku peserta didik yang nampak pada kesehariannya dalam mengikuti kegiatan belajar di kelas. Pada saat diberikan kesempatan untuk bertanya oleh guru terhadap materi atau tugas yang dibahas siswa AP lebih banyak diam, dan tidak ada usaha bersaing dengan teman di kelas. Bahkan kalau ditunjuk dengan paksa baru siswa AP baru mau berpartisipasi. Ini dikarenakan peserta didik ini tidak percaya diri untuk menjawab pertanyaan.

Hasil dari wawancara dengan wali kelas X diperoleh informasi bahwa peserta didik AP di kelas dalam proses pembelajaran lebih banyak diam, setiap diberikan pertanyaan dan disuruh untuk maju kedepan kelas oleh guru peserata didik AP hanya diam dan menunduk. Bahkan terkadang peserta didik AP menolak jika diminta untuk maju kedepan kelas menyelesaikan soal atau yang lainnya. Selain itu data juga diperoleh melalui hasil observasi.¹¹

Jelas dalam hal ini diperlukan bantuan penerimaan secara sosial dari teman sebayanya di lingkungan sekolah untuk dapat membantu mengoptimalkan keterampilan sosial yang dimiliki peserta didik dan rasa percaya diri anak. Selain di sekolah lingkungan tempat tinggal anak juga harus dapat menerima dan mendukung aktifitas anak sehingga dia tidak minder dan lebih percaya diri dalam melakukan aktifitas diluar sekolah, sebagaimana dijelaskan pada ayat (Q.S. An-Nuur : 61) berikut:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَاسْلُمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبْرَكَةٌ طَيِّبَةٌ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya : Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah

¹¹ Wawancara Dengan Pak Edi Sutopo, S. Pd, Tanggal 28 November 2022 Di Sekolah SMA Negeri 15 Bandar Lampung

ibu-ibumu, di rumah saudara- saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, di rumah saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara ibumu yang perempuan, di rumah yang kamu miliki kuncinya atau di rumah kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah) dari rumah- rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada penghuninya (yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri), salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya(Nya) bagimu, agar kamu memahaminya. (Q.S. An-Nuur : 61)¹²

Ayat di atas menjelaskan bahwa tidak ada suatu halangan untuk seseorang melakukan aktifitas karena alasan kekurangan yang dimiliki selama kita mau berusaha dengan keras untuk dapat melakukan dan mendapatkan apa yang diinginkan. Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti ingin meneliti bagaimana **Pelaksanaan Konseling Individu Menggunakan Reframing Untuk Meningkatkan Self Confidence Anak Berkelainan Fisik Di SMA Negeri 15 Bandar Lampung.**

C. Fokus Dan Sub- Fokus Penelitian

1. Fokus dalam penelitian ini adalah “Pelaksanaan konseling individu teknik *reframing* dalam meningkatkan *self-confidence* peserta didik berkelainan fisik di SMA Negeri15 Bandar Lampung”
2. Sub fokus penelitian ini adalah
 - a. keadaan *Self- Confidence* Peserta Didik Berkelainan Fisik Di SMA Negeri 15 Bandar Lampung Setelah Memperoleh Layanan Konseling Individu Dengan Teknik *Reframing*

¹² Al- Qur'an Q. S An- Nuur: 82

- b. Tahapan pelaksanaan konseling individu teknik *reframing* dalam meningkatkan *self- confidence* peserta didik berkelainan fisik di SMA Negeri 15 Bandar Lampung

D. Rumusan Masalah

Bagaimanakah pelaksanaan konseling individu teknik *reframing* dalam meningkatkan *self- confidence* peserta didik berkelainan fisik di SMA Negeri 15 Bandar Lampung?

1. Bagaimanakah Keadaan *Self- Confidence* Peserta Didik Berkelainan Fisik Di SMA Negeri 15 Bandar Lampung Setelah Memperoleh Layanan Konseling Individu Dengan Teknik *Reframing*?
2. Bagaimanakah Tahapan Pelaksanaan Konseling Individu Teknik *reframing* Dalam Meningkatkan *Self- Confidence* Peserta Didik Berkelainan Fisik Di SMA Negeri 15 Bandar Lampung?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui keadaan *self- confidence* Peserta Didik berkelainan fisik di SMA Negeri 15 Bandar Lampung setelah memperoleh layanan konseling individu dengan teknik *reframing*
2. Untuk mengetahui Tahapan Pelaksanaan Konseling Individu Teknik *Reframing* Dalam Meningkatkan *Self Confidende* Peserta Didik Berkelainan Fisik Di SMA Negeri 15 Bandar Lampung

F. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengembangan ilmu khususnya layanan Bimbingan dan Konseling, yaitu membantu anak dalam meningkatkan *self confidence* nya.
2. Secara praktis
 - a. Bagi sekolah penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi dan referensi dalam melaksanakan Konseling individu dengan teknik *reframing* disekolah terkait dengan peningkatan *self confidence* peserta didik.

- b. Bagi guru di sekolah penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi dan referensi dalam memberikan bantuan kepada anak kelainan fisik untuk meningkatkan *self confidence* peserta didik .
- c. Penelitian ini diharapkan untuk penelitian selanjutnya agar dapat dimanfaatkan oleh peneliti selanjutnya sebagai jurnal terkait dengan *self confidence* peserta didik dan dapat mengembangkan penelitian ini.

G. Kajian Terdahulu Yang Relevan

1. Penelitian oleh Kadek Purniani Dengan judul Penerapan Teori Konseling Rasional Emotif Behavioral dengan Teknik Reframing Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi Pada Siswa. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam penggunaan teknik *reframing*, perbedaan dalam penelitian ini adalah ada yang Penerapan Teori Konseling Rasional Emotif Behavioral dengan Teknik *Reframing* Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi Pada Siswa dan ada yang untuk meningkatkan *self confidence* anak berkelainan Fisik Di SMA Negeri 15 Bandar Lampung.¹³
2. Penelitian oleh Yusnia Karunta, Dengan judul Integrasi Kepercayaan Diri (*Self Confidance*) Terhadap Interaksi Siswa Di SMA MUHAMMADIYAH 9 Makassar. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam kepercayaan diri (*self confidence*), perbedaan dalam penelitian ini adalah ada integrasi kepercayaan diri terhadap siswa di SMA 9 Makassar dan ada yang untuk meningkatkan *self confidence* anak yang berkelainan fisik di SMA Negeri 15 Bandar Lampung.¹⁴
3. Penelitian Syaiful Amri, Dengan judul Pengaruh Kepercayaan Diri (*Self Confidence*) Berbasis Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Sma

¹³ Jurnal Bimbingan and Kadek Purniani, "Penerapan Teori Konseling Rasional Emotif Behavioral Dengan Teknik Reframing Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi Pada Siswa," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Indonesia* 8, no. 1 (2023): 1–6.

¹⁴ Yusnia Karunta, *Integrasi Kepercayaan Diri (Self Confidance) Terhadap Interaksi Sosial Siswa Di Sma Muhammadiyah 9 Makassar*. Jurusan Pendidikan Sosiologi Universitas Muhammadiyah Makassar Tahun 2019.

- Negeri 6 Kota Bengkulu. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam kepercayaan diri (*self confidence*), perbedaan dalam penelitian ini adalah ada Pengaruh Kepercayaan Diri (*Self Confidence*) Berbasis Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Sma Negeri 6 Kota Bengkulu dan ada yang yang pelaksanaan konseling individu menggunakan *reframing* untuk meningkatkan *self confidence* anak berkelainan fisik di SMA Negeri 15 Bandar Lampung.¹⁵
4. Penelitian Noviari P Nasution dan Ketut Gading Dengan judul Konseling Kognitif Dengan Teknik Reframing Pikiran Untuk Meningkatkan Self-Intrapeption. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam penggunaan teknik yaitu sama-sama menggunakan teknik *reframing*, perbedaan dalam penelitian ini adalah ada yang konseling kognitif dengan teknik *reframing* pikiran untuk meningkatkan *self-intrapeption* dan ada yang pelaksanaan konseling individu menggunakan *reframing* untuk meningkatkan *self-confidence* anak berkelainan fisik di SMA Negeri 15 Bandar Lampung.¹⁶
 5. Penelitian Ainun Mardiah dengan Judul Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Korban Bullying Melalui Konseling Individual Rational Emotive Behavior Therapy Teknik Home Work Assignment Pada Siswa Kelas VII A Smp Negeri 1 Amuntai Selatan Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2022/2023, penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam meningkatkan kepercayaan diri dan konseling individual, perbedaan dalam penelitian in adalah ada yang menggunakan teknik rational emotive behavior therapy teknik home work assignment, dan ada yang menggunakan *teknik reframing* dalam meningkatkan self- confidence peserta didik

¹⁵ Syaipul Amri, "Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Sma Negeri 6 Kota Bengkulu," *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia* 03, no. 02 (2018).

¹⁶ Noviari P Nasution and I Ketut Gading, "Konseling Kognitif Dengan Teknik Reframing Pikiran Untuk Meningkatkan Self-Intrapeption," *Bisma The Journal of Counseling* 2, no. 1 (2018): 01, <https://doi.org/10.23887/bisma.v2i1.20001>.

berkelainan fisik berkelainan fisik di SMA Negeri 15 Bandar Lampung.¹⁷

H. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian bersifat deskriptif.¹⁸ Menurut Denzin dan Lincoln penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.¹⁹ Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang penting untuk memahami suatu fenomena sosial dan persepektif individu yang diteliti. Pendekatan kualitatif juga merupakan pendekatan yang mana prosedur penelitiannya menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata yang secara tertulis ataupun lisan dari perilaku orang-orang yang diamati.

1. Jenis Penelitian Dan Sifat Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Deskriptif adalah pendekatan yang digunakan dalam objek alami. Pendekatan deskriptif kualitatif yaitu pendekatan penelitian dimana data yang diperoleh berupa kata-kata, gambar-gambar dan bukan angka.

2. Subyek dan Objek Penelitian

Subyek dan objek penelitian merupakan suatu suasana penentuan sumber data, dalam penelitian ini Peneliti menetapkan karakteristik subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik SMA kelas X yang berjenis kelamin perempuan yang memiliki fisik berbeda dengan teman-teman disekitarnya, sedangkan objek dalam penelitian ini adalah SMA Negeri 15 Bandar Lampung.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Observasi ialah suatu cara pengumpulan data dengan cara meneliti apa yang bisa diketahui oleh panca indera.

¹⁷ AINUN MARDIAH, "SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah," *Ejournal.Nusantaraglobal.Ac.Id/Index.Php/Sentr* 2, no. 1 (2023).

¹⁸ Sugiono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D," *Alfabeta*, 2019.

¹⁹ Djam'an satori, Aan Komariah. Op.cit. hlm 23

Adapun pendapat lain yang menyatakan bahwa observasi ialah dasar semua ilmu pengetahuan, data observasi diperoleh berdasarkan kenyataan.²⁰ Dalam pelaksanaannya, proses observasi dapat dilakukan dalam berbagai cara. Peneliti memakai observasi untuk memperoleh data berupa pelaksanaan konseling individu menggunakan reframing. Observasi ini digunakan untuk mengamati secara langsung maupun tidak langsung dalam meningkatkan *self- confidence* peserta didik. Dari beberapa macam metode observasi dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi partisipan. Observasi partisipasi merupakan seperangkat strategi penelitian yang tujuannya adalah untuk mendapatkan satu keakraban yang dekat dan mendalam dengan satu kelompok individu

b. Wawancara

Dalam pandangan Esterberg, wawancara ialah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat di konstruksikan makna suatu topik tertentu. Pedoman wawancara hanya dipakai untuk menentukan garis- garis besar dalam permasalahan yang akan diteliti.²¹ Nara sumber dalam penelitian ini adalah AP yang merupakan peserta didik kelas X. Dalam pandangan Susan Stainback, dalam wawancara peneliti akan mengetahui hal- hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi.

c. Dokumentasi

Menurut Gottschalk bawa para ahli sering mengartikan dokumen dalam dua pengertian yaitu pertama, sumber tertulis bagi informasi sejaraksian lisan, artefak. Peninggalan-peninggalan terlukis, dan petilasan-petilasan arkeologis. Lalu yang ke dua, diperuntukkan

²⁰ Sugiono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D."

²¹ ibid

nagi surat-surat resmi dan surat-surat negara seperti surat perjanjian, undang-undang, hibah, konsensi dan lainnya.²² sebagai kebalikan dari pada kes Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambaran atau karya-karya menomental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara akan lebih kredibel dan dapat dipercaya jika didukung oleh dokumn-dokumen tertulis, gambar-gambar atau foto serta rekapan audio visual.

4. Teknik Analisis Data

Setelah melakukan pengolahan data maka, selanjutnya adalah membuat rancangan analisis data Rancangan analisis data dibuat untuk membantu peneliti dalam menemukan hasil penelitian. Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik ini data yang muncul lebih banyak berwujud kata-kata, bukan rangkaian angka.

Data kualitataif dikumpulkan dalam berbagai cara misalnya, observasi, wawancara, dokumentasi, kemudian diproses melalui pencatatan, pengetikan, dan penyuntingan, selanjutnya dianalisis secara kualitataif. Melalui pendekatan studi kasus inilah diperoleh data dan informasi sebanyak-banyaknya mengenai konseling kognitif dalam meningkatkan *self confidence* anak kelainan fisik di SMA Negeri 15 Bandar Lampung.

Dengan adanya metode deskriptif kualitatif, maka teknik analisis data dilakukan mengacu pada konsep milles dan hubberman yaitu interactive model yang mengklasifikasikan analisis data dalam 3 langkah :

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan tahap dari teknik analisis data kualitatif. Reduksi data merupakan penyederhanaan, penggolangan dan membuang data yang tidak perlu sedimikian rupa sehingga data tersebut dapat menghasilkan informasi yang bermakna

²² Djama'an Satori dan Aan Komariah. Op.cit. hlm. 146.

dan memudahkan dalam penarikan kesimpulan, banyaknya jumlah data dan kompleksnya data diperlukan analisis data melalui tahap reduksi. Tahap reduksi ini dilakukan untuk pemilihan relevan tidaknya data dengan tujuan akhir.

b. Penyajian data

Data ini tersusun sedemikian rupa sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

c. Kesimpulan/ *verification*

Menurut Miles dan Huberman *verifikasi* adalah menarik kesimpulan, verifikasi data merupakan tahap akhir dalam teknik analisis data kualitatif yang dilakukan melihat hasil reduksi tetap mengacu pada tujuan analisis hendak dicapai. Tahap ini bertujuan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan atau perbedaan untuk ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan kemungkinan mengalami perubahan apabila tidak ditemukan bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti valid, maka kesimpulan yang dihasilkan merupakan kesimpulan yang kredible.

5. Keabsahan Data

Setelah data terkumpul dan sebelum peneliti menulis laporan hasil penelitian, maka peneliti mengecek kembali data-data yang telah diperoleh dengan melakukan pengecekan ulang data yang didapat dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang ada, dengan ini data yang didapat dapat diuji keabsahannya dan dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu peneliti juga menggunakan metode *peer deriefing*, yaitu dengan mendiskusikan data yang telah terkumpul dengan pihak-pihak yang memiliki pengetahuan

dan keahlian yang relevan seperti guru BK dan dosen pembimbing peneliti.²³

Uji keabsahan data pada penelitian dilakukan untuk mendapatkan kesimpulan secara tepat dan obyektif, maka data yang sudah ditemukan akan dikumpulkan untuk membuktikan apakah data yang diperoleh sesuai dengan kondisi dilapangan atau tidak. Artinya hasil data yang diperoleh harus tepat, sehingga deskripsi yang ditulis berdasarkan data riil bukan hasil dari karangan penelitian sendiri. Penelitian kualitatif dalam memvaliditas data hasil penelitian harus menentukan akurasi dan kredibilitas dengan menggunakan strategi yang tepat, seperti triangulasi. Triangulasi dapat didefinisikan sebagai pengguna dari dua atau lebih pengumpulan data untuk memeriksa validitas temuan peneliti.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah membaca dan memahami proposal ini, maka penulis memberikan sistematika pembahasa secara garis besar. Untuk lebih lengkapnya mulai bagian awal hingga bagian ahir dipaparkan sebagai berikut.

BAB I: Pendahuluan: bab ini berisi penegasan judul, latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, focus dan subfokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II: Landasan Teori: bab ini mencakup hal- hal yang berkaitan dengan teori yang berisi mengenai pelaksanaan konseling individu menggunakan REBT (Rational Emotive Behavior Therapy) untuk meningkatkan self confidence anak berkelainan fisik di sma n 15 bandar lampung (studi kasus AP).

BAB III: Deskripsi Objek Penelitian: bab ini berfungsi untuk menjelaskan tentang gambaran umum objek penelitian yang bersisi sejarah sekolah SMA N 15 Bandar Lampung, profil SMA

²³ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2010), 2010),h.273

N 15 Bandar Lampung, data sarana dan prasarana SMA N 15 Bandar Lampung, visi dan misi SMA N 15 Bandar Lampung, struktur organisasi bimbingan konseling SMA 15 Bandar Lampung.

BAB IV: Analisis penelitian: bab ini berisi data penelitian dan temuan penelitian yang terdapat hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V: Simpulan: bab ini berisi kesimpulan dan rekomendasi untuk mempermudah para pembaca dalam mengambil instansi skripsi yakni kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konseling Individu

1. Pengertian Konseling Individu

Berdasarkan Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Konseling individu adalah sebuah kegiatan terapeutik yang dilaksanakan secara perseorangan untuk membantu peserta didik/konseli yang sedang mengalami masalah atau kepedulian tertentu yang bersifat pribadi. Sedangkan menurut Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling SMA 2016 Konseling individual merupakan proses interaktif yang dicirikan oleh hubungan unik antara konselor dengan peserta didik/konseli yang mengarah pada perubahan perilaku, konstruksi pribadi, kemampuan mengatasi situasi hidup serta keterampilan membuat keputusan.

Sedikit berbeda dengan dua pendapat di atas Evi dan Winingsih mendefinisikan konseling individu sebagai layanan konseling yang dilakukan oleh seorang konselor terhadap seorang konseli dalam rangka mengentaskan permasalahan pribadi konseli. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa konseling individu adalah sebuah proses terapeutik yang diberikan kepada peserta didik/konseli dengan mengarahkan perubahan perilaku, konstruksi pribadi guna mengatasi permasalahan yang bersifat pribadi.²⁴

Pendapat Sofyan Willis “konseling individu adalah pertemuan konselor dengan konseli secara individual, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa rapport dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan

²⁴ Evi Nurismawan Ach Sudrajad, Winingsih, “Penerapan Konseling Individu Strategi Self-Management Untuk Mengurangi Perilaku Kecanduan Menonton Drama Korea Pada Peserta Didik Kelas X Mia 7 Sma Negeri 2 Lamongan Ach.” *Jurnal BK Unesa* 11, no. 3 (2020): 297, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/33383%0Ahttps://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/33383/29913>.

pribadi konseli dan konseli dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapinya” masalah yang bersifat pribadi dan rahasia. Diperkuat oleh Tohirin, konseling individu bisa diartikan proses membantu dari konselor kepada (klien) mendapat apa yang menjadi tujuan masalah dan upaya mengembangkan pribadi klien dalam menjadikan diri klien yang bisa beradaptasi dan dapat melakukan penyesuaian dengan lingkungan sosial dengan normal.²⁵

Dan al-qur’an menerangkan adanya konseling dalam dengan firmanya

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ
الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: “Dan Kami turunkan dari Al Qur’an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur’an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang lalim selain kerugian” (QS: Al-Isra’: 82)²⁶

Berdasarkan uraian para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa layanan konseling individu atau perorangan merupakan layanan yang memungkinkan individu mendapatkan layanan langsung secara tatap muka untuk mengentaskan masalah pribadi yang dihadapinya dan perkembangan dirinya.

2. Tujuan Konseling Individu

Terciptanya pribadi individu yang dapat menjalankan kehidupan sehari-harinya dengan baik serta menghadapai dan mampu untuk mengentaskan masalah yang mengganggu kehidupannya baik lingkungan keluarga maupun sosial.

²⁵ Zulamri Zulamri, “Pengaruh Layanan Konseling Individual Terhadap Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Remaja Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II B Pekanbaru,” At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam 2, no. 2 (2019): 4–6, <https://doi.org/10.22373/taujih.v2i2.6526>.

²⁶ Al- Qur’an Q.S Al- Isra: 82

Dengan kata lain, konseling perorangan bertujuan untuk meringankan masalah yang dialami klien.

Fasilitas yang digunakan untuk membantu klien dalam tujuan konseling yaitu untuk Memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya dan dapat diterima dilingkungannya, Mengetahui potensi dirinya, Mengetahui banyak hal, Meningkatkan semangat klien, Mengurangi tekanan emosionalnya, Menambah kapasitas diri klien, Memperkuat hubungan interpersonal.

Terciptanya pribadi individu yang dapat menjalankan kehidupan sehari-harinya dengan baik serta menghadapi dan mampu untuk meringankan masalah yang mengganggu kehidupannya baik lingkungan keluarga maupun sosial. Dengan kata lain, konseling perorangan bertujuan untuk meringankan masalah yang dialami klien. Fasilitas yang digunakan untuk membantu klien dalam tujuan konseling yaitu untuk:

- a. Memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya dan dapat diterima dilingkungannya.
- b. Mengetahui potensi dirinya.
- c. Mengetahui banyak hal.
- d. Meningkatkan semangat klien.
- e. Mengurangi tekanan emosionalnya.
- f. Menambah kapasitas diri klien.
- g. Memperkuat hubungan interpersonal.²⁷

3. Proses Konseling Individu

Menurut Brammer dalam (Willis) proses konseling adalah peristiwa yang tengah berlangsung dan memberikan makna bagi peserta konseling. Secara umum proses konseling menurut Willis terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu²⁸:

²⁷ Zulamri, "Pengaruh Layanan Konseling Individual Terhadap Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Remaja Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II B Pekanbaru."

²⁸ Hanung Subdibyo Icha Sammy Pratiwi, Maufur, "Konseling Individu Dengan Teknik Terapi Untuk Membangkitkan Rasa Percaya Diri Pada Remaja

a. Tahap awal konseling

Tahap awal konseling berlangsung saat konseli menemui konselor hingga konselor dan konseli menemukan definisi masalah konseli atas isu, kepedulian atau masalah konseli.

1) Membina hubungan baik

Membina hubungan baik yang melibatkan konseli, hubungan konseling bermakna jika konseli terlibat berdiskusi dengan konselor, hubungan ini juga disebut dengan *working relationship* atau hubungan yang berfungsi makna, dan berguna. Keberhasilan konseling pada tahap ini terletak pada keterbukaan antara konselor dan konseli dan konselor mampu melibatkan konseli dalam proses konseling secara terus menerus.

2) Identifikasi masalah

Mengidentifikasi masalah konseli tidak begitu mudah menjelaskan masalahnya, konseli hanya mengetahui gejala-gejala yang dialaminya. Untuk itu konselor diharapkan mampu membantu konseli mengembangkan potensi, memperjelas masalahnya, dan membantu mendefinisikan masalah konseli bersama-sama.

3) Membuat penafsiran dan penjajakan

Dalam proses konseling konselor berusaha menjajak dan menafsirkan kemungkinan mengembangkan isu atau masalah, dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan yaitu dengan membangkitkan potensi konseli, dan menentukan berbagai alternative yang sesuai bagi antisipasi masalah.

4) Negoisasi kontrak

Dalam proses konseling negoisasi kontrak adalah perjanjian antara konselor dan konseli yang berisi kontrak waktu, kontrak tugas, dan kontrak kerjasama dalam proses konseling.

b. Tahap pertengahan (tahap kerja)

Dalam proses konseling disebut juga dengan tahap pertengahan. Pada tahap ini memfokuskan pada penejlajahan masalah konseli dan bantuan apa yang akan diberikan berdasarkan penilain kembali apa yang telah dijelajah, tentang masalah konseli tujuan- tujuan tahap pertengahan yaitu:

1) Menjelajah dan mengeksplorasi

Dalam menjelajah masalah konseli, konselor berusaha agar konseli mempunyai perspektif dan alternative baru terhadap masalahnya.

2) Menjaga hubungan konseling

Terpeliharanya hubungan konseling terjadi jika, konseli merasa senang serta terlibat dalam pembicaraan atau wawancara pada saat konseling, serta menampakkan kebutuhan untuk mengembangkan potensi diri dan memecahkan masalahnya, konselor berupaya keratif dengan keterampilan yang bervariasi, serta memelihara keramahan, empati, kejujuran, keikhlasan dalam memberi batuan kepada konseli.

c. Tahap akhir (tahap tindakan)

Pada proses konseling tahap akhir ditandai dengan:

1) Menurunya kecemasan pada konseli

Pada proses konseling individu konseli diharapkan mampu mengurangi kecemasan yang ada.

2) Adanya perubahan perilaku

Pada tahap ini diharapkan adanya perubahan konseli kearah yang positif, sehat dan dinamik.

3) Adanya rencana dengan program yang jelas atau tahap akhir konseling

Pada tahap akhir bertujuan untuk memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang memadai. Terjadinya transfer of lerning pada konseli. Terjadinya perubahan sikap yang positif yaitu, dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyakahkan dunia luar seperti orang tua, guru, teman, keadaan tidak

menuntun dan sebagainya. Dalam hal ini konseli sudah berfikir realistis dan percaya diri. Melaksana perubahan prilaku. Mengakhiri keberhasilan konseling.

B. Teknik *Reframing*

1. Pengertian *Reframing*

Reframing adalah salah satu teknik dari pendekatan *cognitive behavior therapy* (CBT). *Cognitive behavioral therapy* adalah teori konseling yang dipopulerkan oleh Aaron T. Beck mengembangkan bentuk psikoterapi ini pada awal tahun 1960 dengan sebutan “*cognitive therapy* (terapi kognitif)”.

Reframing berasal dari kata re (pengulangan) dan framing (pembingkai) jadi *reframing* adalah teknik membingkai ulang sebuah kejadian dengan cara mengubah sudut pandang atas kejadian tersebut.

Menurut Cormier “*Reframing (sometimes also called relabeling) is an approach that modifies or structures a client’s perceptions or view of a problem or a behavior*”. Yang menerangkan bahwa *reframing* (yang disebut juga dengan membingkai ulang) yaitu suatu pendekatan yang mengubah atau menyusun kembali persepsi konseli atau cara pandang terhadap masalah atau tingkah laku.²⁹

Cormier, konselor melakukan strategi *reframing* setiap kali mereka diminta atau mendorong konseli untuk melihat masalah dari sudut pandang yang berbeda. Strategi *reframing* membantu konseli dengan menyediakan alternatif/alternatif dalam memandang suatu masalah tingkah laku.³⁰

²⁹ Moh. Ananda Gemilang, “Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Reframing Untuk Meningkatkan Identitas Diri Siswa,” *Insight Jurnal Dan Bimbingan Konseling* 11, no. 1 (2022).

³⁰ Kons. Rizky RahmatikaDrs. Hadi Warsito, M.Si, Kons, Drs. Eko Darminto, M.Si.Dra. Retno Lukitaningsih, “Keefektifan Strategi Reframing Untuk Membantu Siswa Mengurangi Rasa Takut Terhadap Guru Bimbingan Konseling Rizky Rahmatika,” *BK UNESA* 01 (2013): 303.

Reframing (kadang-kadang disebut juga pelebelan ulang) adalah suatu pendekatan yang merubah atau menyusun kembali persepsi konseli atau cara pandang terhadap masalah atau tingkah laku).

Reframing dimaksudkan untuk mengubah konsepsi dan/ atau pengaturan emosi atau sudut pandang dalam hubungannya terhadap situasi yang sudah pernah dialami dan meletakkannya di bingkai lain yang sesuai dengan „fakta-fakta“ dari situasi konkrit yang sama baik atau lebih baik, dan dengan demikian merubah artinya secara keseluruhan.

Reframing merupakan membingkai ulang suatu kejadian dengan mengubah sudut pandang, tanpa mengubah kejadiannya itu sendiri. *Reframing* digunakan sebagai alat untuk membingkai kembali masa lalu yang dianggap sebagai penyebab dari keadaan mentalnya saat ini. *Reframing* sering digunakan sebagai teknik mempengaruhi dalam membantu menolong meyakinkan seseorang untuk melihat beberapa gambaran atau ide dari pandangan yang berbeda.

Dari beberapa pengertian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa *reframing* merupakan suatu pendekatan yang mengubah atau menyusun kembali persepsi atau cara pandang konseling terhadap masalah atau tingkah laku dan untuk membantu konseling membentuk atau mengembangkan pikiran lain yang berbeda tentang dirinya.

2. Jenis *reframing*

Ekstein dalam Erford, menjabarkan beragam macam *reframing* dan sasarannya terdapat sejumlah varian dari teknik *reframing*, yakni:

- a. *Relabeling*, ialah suatu jenis *reframing* yang berusaha mengubah sebuah kalimat negatif dengan kata sifat yang bermakna lebih positif. Contohnya apabila seorang wanita menjabarkan bahwa suaminya “pencemburu”, maka label ini dapat diubah menjadi “penuh perhatian”;
- b. *Denominalizing*, ialah sebuah proses menyingkirkan label diagnosis dan mengubahnya dengan perilaku yang lebih spesifik yang mampu di kontrol. Contohnya apabila seorang

wanita pengidap Anorexia mampu dideskripsikan sebagai seseorang yang tidak ingin makan.

- c. *Positive Connotation*, ialah perilaku yang bergejala di motivasi secara positif. Contohnya apabila ada pernyataan “ibuku tidak pernah membiarkanku melakukan banyak hal”. Pernyataan tersebut dapat di reframe dengan “ibuku sangat mencintaiku hingga dapat menciptakan batasan-batasan.

Sedangkan Megaton dan Tarmizni dalam Ratna membedakan jenis reframing menjadi dua jenis, yaitu:

- 1) *Moving Reframing*, ialah cara mengganti sudut pandang secara maknawi melalui mekanisme mencari makna atau arti lain
- 2) *Context Reframing*, ialah mengganti sudut pandang secara kontekstual melalui mekanisme menunjukkan beragam hikmah yang dapat diambil dari kejadian tersebut. Sasaran reframing bisa dipakai pada bermacam keadaan.³¹

Teknik tersebut bisa pula dipakai untuk kembali menjabarkan definisi keadaan yang bermasalah bisa mengganti sudut pandang terkait suatu masalah serupa itu hingga mampu lebih diterima, dipahami, atau pun dapat diselesaikan.

3. Tahapan *reframing*

Cormier & Cormier yakni menyebutkan ada enam tahap teknik reframing, antara lain.³²

a. Rasional

Rasional yang digunakan dalam strategi reframing bertujuan untuk menyakinkan klien bahwa persepsi atau retribusi masalah dapat menyebabkan tekanan emosi. Tujuannya adalah agar klien mengetahui alasan atau gambaran singkat mengenai strategi reframing dan untuk menyakinkan klien bahwa cara pandang terhadap suatu masalah dapat menyebabkan tekanan emosi.

³¹ Gemilang, “Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Reframing Untuk Meningkatkan Identitas Diri Siswa.”

³² Gemilang.

- b. Identifikasi persepsi
Identifikasi persepsi merupakan suatu tahapan untuk mengidentifikasi persepsi atau pikiran-pikiran yang muncul dalam situasi yang menimbulkan kecemasan, selain itu tahapan Identifikasi persepsi juga bertujuan untuk membantu dalam menghadapi situasi masalah.
- c. Menguraikan peran dari fitur-fitur persepsi terpilih
Setelah konseli menyadari kehadiran otomatis mereka. Mereka diminta untuk memerankan situasi dan sengaja menghadapi fitur-fitur terpilih yang telah mereka proses secara otomatis. Tujuannya adalah agar klien dapat mengenali pikiran-pikiran dalam situasi yang mengandung tekanan atau situasi yang menimbulkan kecemasan, yang dirasakan mengganggu diri klien dan mengganti pikiran-pikiran tersebut agar tidak menimbulkan kecemasan.
- d. Identifikasi persepsi alternative
Pada tahap ini konselor dapat membantu konseli mengubah fokus perhatiannya dengan menyeleksi fitur-fitur lain dari masalah yang dihadapi. Tujuannya adalah agar klien mampu menyeleksi gambaran-gambaran lain dari perilaku yang dihadapi.
- e. Modifikasi dan persepsi dalam situasi masalah
Konselor dapat membimbing klien dengan mengarahkan klien pada titik perhatian lain dari situasi masalah. Tujuannya adalah agar konseli dapat menciptakan respon dan pengamatan baru yang didesain untuk memecahkan perumusan model lama dan meletakkan draf untuk perumusan baru yang lebih efektif. Beralih dari pikiran-pikiran klien dalam situasi yang mengandung tekanan atau situasi yang menimbulkan kecemasan yang dirasakan mengganggu klien ke pikiran yang tidak menimbulkan kecemasan.
- f. Pekerjaan rumah dan penyelesaiannya
Konselor dapat menyarankan yang diikuti konseli selama situasi ini format yang sama dengan yang digunakan dalam terapi. Klien diinstruksi menjadi lebih waspada akan fitur-

fitur terkode yang penting atau situasi profokatif dan penuh tekanan, untuk menggabungkan perasaan yang tidak nyaman, untuk melakukan uraian peranan atau kegiatan praktik dan mencoba membuat pergantian perceptual selama situasi-situasi ini ke fitur-fitur lain dari situasi yang dulu diabaikan. Hal ini dilakukan bertujuan agar klien mengetahui perkembangan dan kemajuan selama strategi ini berlangsung serta bisa menggunakan pikiran-pikiran dalam situasi yang tidak mengandung tekanan dalam situasi masalah yang nyata.

4. Tujuan *reframing*

Reframing mempunyai tujuan dapat mengubah seseorang menjadi lebih baik. Asumsi yang melandasi teknik *reframing* adalah bahwa keyakinan, pemikiran, dan persepsi seseorang bisa menciptakan emosi yang salah.

Reframing sendiri bertujuan untuk membantu konseli melihat situasi yang bermasalah dari sudut pandang yang berbeda, sehingga akan lebih terbuka terhadap solusi.³³

Menurut Cormier dalam Nursalim, fokus dari pemberian teknik *reframing* terletak pada alasan dan keyakinan yang salah. Tujuannya adalah mengubah keyakinan *irasional* atau pernyataan diri negatif.³⁴

Penelitian ini menerapkan teknik *reframing* dengan tujuan:

- a. Memberikan cara pandang baru yang lebih positif
- b. Untuk mempersepsi situasi masalah secara berbeda dengan cara yang lebih konstruktif
- c. Menemukan alternatif pemecahan masalah yang dihadapi konseli
- d. Mengubah keyakinan, pikiran, cara pandang konseli dari negatif (*irasional*) menjadi positif (*rasional*)
- e. Membingkai ulang cara pandang konseli dari sebuah masalah sebagai peluang, sebuah kelemahan sebagai

³³ Bradly T. Erford, 40 *Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor*, 233.

³⁴ Nursalim T., *Strategi Dan Intervensi Konseling*

kekuatan, dan kemungkinan yang jauh sebagai kemungkinan yang dekat.

C. *Self-Confidence*

1. Pengertian *Self-Confidence*

Bandura mendefinisikan *self-confidence* sebagai persepsi seseorang terhadap dirinya sendiri yang mengarahkan motivasi dan sumber dayanya untuk diaplikasikan dalam tindakan yang sesuai dengan tugas yang diminta. Istilah percaya diri memiliki keterkaitan dengan persepsi siswa terhadap dirinya sendiri untuk belajar matematika, berkomunikasi dengan orang lain, dan persepinya dalam menggunakan matematika dalam kehidupan sehari-hari. *self confidence* adalah rasa memiliki matematika yang baik, mampu belajar matematika dengan cepat dan pantang menyerah, menunjukkan rasa yakin dengan kemampuan matematika yang dimilikinya, dan mampu berfikir secara realistis. Berdasarkan definisi dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa *self-confidence* merupakan perasaan yakin seseorang dengan kemampuannya dalam matematika dan mampu menerapkan matematika dalam kehidupannya.

Menurut Taylor *self-confidence* merupakan keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimiliki untuk menampilkan perilaku tertentu atau untuk mencapai target tertentu. Seseorang yang memiliki rasa percaya diri, akan mampu memunculkan kelebihan yang dimilikinya melalui tingkah laku dalam kehidupannya.³⁵

Menurut Lauster kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri, sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri.

³⁵ Rochmad Ika Nurhaqiqi Noviyana, Nuriana Rachmani Dewi and A, "Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Ditinjau Dari Kemampuan Matematika Siswa," Journal ,Unnes.Ac.Id 2 (2019): 706–7, <https://doi.org/10.30738/v6i2.2213>.

Terbentuknya kemampuan percaya diri adalah suatu proses belajar bagaimana merespon berbagai rangsangan dari luar dirinya melalui interaksi dengan lingkungannya.

Agama Islam sangat mendorong umatnya untuk memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Manusia adalah makhluk ciptaan-Nya yang memiliki derajat paling tinggi karena kelebihan akal yang dimiliki, sehingga sepatutnyalah ia percaya dengan kemampuan yang dimilikinya, sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat AL-Imron Ayat 139 yang artinya: Janganlah kamu bersikap lemah dan janganlah (pula) kamu bersedih hati padahal kamulah orang yang paling tinggi (derajatnya) jika kamu beriman.

Percaya diri tercermin juga pada penerimaan atas kegagalan dan melampaui rasa kecewa yang disebabkan dalam sekejap. Jadi, sikap percaya diri tidak hanya berorientasi pada sikap yakin pada kemampuan diri saja. Dengan adanya sikap percaya diri, akan melatih diri untuk tidak putus asa dan berjiwa besar. Dengan kepercayaan diri yang cukup, seseorang individu akan dapat mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya dengan yakin dan mantap. Kepercayaan yang tinggi sangat berperan dalam memberikan sumbangan yang bermakna dalam proses kehidupan seseorang, karena apabila individu memiliki kepercayaan diri yang tinggi, maka akan timbul motivasi pada diri individu untuk melakukan hal-hal dalam hidupnya. Dengan kepercayaan diri, individu dapat meningkatkan kreativitas dirinya, sikap dalam mengambil keputusan, nilai-nilai moral, sikap dan pandangan, harapan dan aspirasi. Individu yang tidak percaya diri biasanya disebabkan karena individu tersebut tidak mendidik diri sendiri dan hanya menunggu orang melakukan sesuatu kepada dirinya. Semakin tinggi kepercayaan diri semakin tinggi pula apa yang ingin dicapai.³⁶

³⁶ Amri asrullah syam, "PENGARUH KEPERCAYAAN DIRI (SELF CONFIDENCE) BERBASIS KADERISASI IMM TERHADAP PRESTASI BELAJAR MAHASISWA (STUDI KASUS DI PROGRAM STUDI PENDIDIKAN

Berdasarkan pendapat para ahli diatas tersebut maka dapat diambil kesimpulan definisi dari kepercayaan diri adalah keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri untuk mampu mencapai target, keinginan, dan tujuan untuk diselesaikan walaupun menghadapi berbagai tantangan dan masalah serta dilakukan dengan penuh tanggung jawab. Kepercayaan diri merupakan sifat yakin dan percaya akan kemampuan diri yang dimiliki, sehingga seseorang tidak bergantung kepada orang lain, dan mampu mengekspresikan diri seutuhnya.

2. Indikator *Self- Confidence*

Menurut Lauster ada beberapa aspek dari kepercayaan diri yakni sebagai berikut:

- a. Keyakinan akan kemampuan diri yaitu sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa dia mengerti sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya
- b. Optimis yaitu sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuan
- c. Obyektif yaitu orang yang percaya diri memandang permasalahan atau segala
- d. Sesuai dengan kebenaran semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi
- e. Bertanggung jawab yaitu kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya
- f. Rasional yaitu analisa terhadap suatu masalah, suatu hal, sesuatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.³⁷

3. Dampak Positif *Self- Confidence*

Menurut Weinberg dan Gould bahwa rasa percaya diri memberikan dampak- dampak positif pada hal-hal berikut ini :

- a. Emosi, individu yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi akan lebih mudah mengendalikan dirinya di dalam suatu keadaan yang menekan.
 - b. Konsentrasi, seorang individu akan lebih mudah memusatkan perhatiannya pada hal tertentu tanpa rasa terlalu khawatir.
 - c. Sasaran, individu cenderung mengarahkan pada sasaran yang cukup menantang, karenanya ia juga akan mendorong dirinya untuk berupaya lebih baik.
 - d. Usaha, individu tidak mudah patah semangat atau frustrasi dalam berupaya meraih cita-citanya dan cenderung tetap berusaha kuat secara optimal sampai usahanya berhasil.
 - e. Strategi, individu mampu mengembangkan berbagai strategi untuk memperoleh hasil usahanya.³⁸
4. Ciri-Ciri *Self-Confidence*

Menurut Mardatillah seseorang yang memiliki kepercayaan diri tentunya memiliki ciri-ciri yakni:

- a. Mengenal dengan baik kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya lalu mengembangkan potensi yang dimilikinya
- b. Membuat standar atas pencapaian tujuan hidupnya lalu memberikan penghargaan jika berhasil dan bekerja lagi jika tidak tercapai
- c. Tidak menyalahkan orang lain atas kekalahan atau ketidakberhasilannya namun lebih banyak introspeksi diri sendiri
- d. Mampu mengatasi perasaan tertekan, kecewa, dan rasa ketidakmampuan yang menghingapinya
- e. Mampu mengatasi rasa kecemasan dalam dirinya
- f. Tenang dalam menjalankan dan menghadapi segala sesuatunya
- g. Berpikir positif
- h. Maju terus tanpa harus menoleh kebelakang

³⁸Fitri Yulianto, H. Fuad Nashori. Op.cit. hlm 58-59

Sedangkan Dariyo, dkk mengatakan bahwa orang yang percaya diri

biasanya memiliki ciri mempunyai

- 1) Inisiatif
- 2) Kreatif dan optimis terhadap masa depan
- 3) Mampu menyadari kelemahan dan kelebihan diri sendiri
- 4) Berpikir positif dan menganggap semua permasalahan pasti ada jalan keluarnya

Menurut Madya tingkatan kepercayaan diri dapat dibedakan menjadi empat, yakni:

- a) Sangat percaya diri, yaitu memiliki kepercayaan diri yang berlebihan dengan keyakinan bahwa ia mampu mengatasi dan mengalahkan situasi sesulit apapun. Bahkan merasa mampu menghadapi resiko yang bahkan orang lain tidak mampu melakukannya.
- b) Cukup percaya diri, yaitu suatu keyakinan pada diri bahwa dengan kemampuan jasmaniah dan akal budi yang dimilikinya, ia merasa mampu menghadapi situasi, mampu meraih apa saja yang diinginkan, direncanakan dan diusahakannya.
- c) Kurang percaya diri, yaitu suatu keraguan yang ada pada diri ketika menghadapi situasi tertentu, yang bahkan kalau boleh memilih, akan cenderung menghindari suatu yang penuh resiko dan tantangan.
- d) Rendah diri, yaitu suatu keyakinan pada diri yang menganggap diri sendiri tidak memiliki kemampuan yang berarti, atau kurang berharga yang ditimbulkan karena ketidakmampuan psikologis, atas keadaan jasmani yang kurang sempurna.³⁹

³⁹ Amri, "Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Sma Negeri 6 Kota Bengkulu."

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa orang yang percaya diri memiliki beberapa ciri-ciri yaitu, yakin kepada kemampuan diri sendiri, berani menghadapi tantangan, berpikir positif, bertanggung jawab, dan objektif.

Sedangkan orang yang memiliki kepercayaan diri yang rendah memiliki ciri-ciri yang berlawanan dengan orang yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Selanjutnya dari penjelasan beberapa ciri-ciri kepercayaan diri, dapat dijadikan sebagai tolak ukur penelitian dalam menilai mahasiswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi atau rendah. Aspek-aspek tersebut dapat dengan mudah diamati dalam kehidupan sehari-hari sehingga hasilnya akan lebih efektif jika digunakan sebagai dasar penelitian.

5. Ciri-Ciri Kurangnya *Self-Confidence*
 - a. Berusaha menunjukkan sikap konformis, semata-mata demi mendapatkan pengakuan dan penerimaan kelompok.
 - b. Menyimpan rasa takut/ kekhawatiran terhadap penolakan.
 - c. Sulit menerima realita diri dan memandang rendah kemampuan diri, namun dilain pihak memasang harapan yang tidak realistik terhadap diri sendiri.
 - d. Pesimis mudah menilai segala sesuatu dari sisi negatif.
 - e. Takut gagal, sehingga menghindari segala resiko dan tidak berani memasang target untuk berhasil.
 - f. Cenderung menolak pujian yang tulus (karena undervalue diri sendiri).
 - g. Selalu menerapkan / memposisikan diri sebagai yang terakhir, karena menilai dirinya tidak mampu.
 - h. Mempunyai *external locus of control* (mudah menyerah pada nasib, tergantung pada keadaan dan pengakuan/penerimaan serta bantuan orang lain).⁴⁰

Terdapat berbagai macam tingkah laku yang merupakan pencerminan adanya gejala rasa tidak percaya diri

⁴⁰ Miftahullaila. *Implementasi layanan konseling kelompok untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa kelas VII madrasah tsanawiyah negeri 2 bandar lampung .2011. h.32*

di kalangan remaja awal, Gejala tingkah laku tidak percaya diri yang banyak dan paling mudah ditemui di lingkungan sekolah antara lain :

- 1) Takut menghadapi ulangan
- 2) Minder
- 3) Tidak berani bertanya dan menyatakan pendapat
- 4) Grogi saat tampil di depan kelas
- 5) Timbulnya rasa malu yang berlebihan
- 6) Tumbuhnya sikap pengecut
- 7) Sering mencontek saat menghadapi tes
- 8) Mudah cemas dalam menghadapi berbagai situasi
- 9) Salah tingkah dalam menghadapi lawan jenis.
- 10) Tawuran dan main keroyok.⁴¹

D. Anak Berkelainan Fisik

Anak berkelainan fisik yang sering dikenal dengan sebutan tuna daksa. Secara umum orang sering mengartikan anak tunadaksa adalah mereka yang mengalami kecacatan dalam fisik mereka. Istilah tunadaksa berasal dari kata “tuna yang berarti tubuh”. Secara etiologis gambaran seseorang yang diidentifikasi mengalami ketunadaksaan, yaitu seseorang yang mengalami kesulitan mengoptimalkan fungsi anggota tubuh sebagai akibat dari luka, penyakit, pertumbuhan yang salah bentuk, dan akibatnya kemampuan untuk melakukan gerakan-gerakan tubuh tertentu mengalami penurunan. Sedangkan secara definitif pengertian kelainan fungsi anggota tubuh (tuna daksa) adalah ketidakmampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya disebabkan oleh berkurangnya kemampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsi secara normal akibat luka, penyakit, atau pertumbuhan yang tidak sempurna.⁴²

1. Pengertian Tuna Daksa

⁴¹ Rohyan Hardiyansyah Masya, “*Penggunaan Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Percaya Diri Peserta Didik Kelas VII Smp Wiyata Karya Natar Kabupaten Lampung Selatan*,” *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 03 (2) (2016) 317-330, 2016, 320–21.

⁴² Mohammad effendi. *Pengantar psikopedagogik*. Bumi aksara. Jakarta. 2006. hlm 114.

Tunadaksa adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan neuromuskular dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan, termasuk cerebral palsy, amputasi, polio, dan lumpuh. Tingkat gangguan pada tunadaksa adalah ringan yaitu memiliki keterbatasan dalam melakukan aktivitas fisik tetapi masih dapat ditingkatkan melalui terapi, sedang yaitu memiliki keterbatasan motorik dan mengalami gangguan koordinasi sensorik, berat yaitu memiliki keterbatasan total dalam gerakan fisik dan tidak mampu mengontrol gerakan fisik.

Tunadaksa adalah istilah lain dari cacat tubuh, yang dimaksud disini adalah berbagai jenis gangguan fungsi fisik, yang berhubungan dengan kemampuan motorik dan beberapa gejala penyerta yang mengakibatkan seorang mengalami hambatan dalam mengikuti pendidikan normal, serta dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungannya. Seorang penyandang tunadaksa ini mudah diketahui karena ketunaannya tampak jelas.⁴³

2. Perkembangan Fisik Anak Tuna daksa

Secara umum, perkembangan manusia dapat dibedakan ke dalam aspek psikologis dan fisik. Seperti juga kondisi ketunaan yang lain, kondisi kelainan pada fungsi anggota tubuh atau tunadaksa dapat terjadi pada saat sebelum anak lahir (*prenatal*), saat lahir (*neonatal*), dan setelah anak lahir (*postnatal*). Adapun kelainan fungsi anggota tubuh atau ketunadaksaan yang terjadi pada masa setelah anak lahir, diantaranya karena faktor penyakit, faktor kecelakaan, pertum2 lingkungan, selalu menyendiri, merasa dikucilkan dan efek yang lainnya.

Akibat dari ketunaan yang dialami oleh seseorang maka mereka juga mempunyai keterbatasan dalam melakukan kegiatan sehari hari. Semakin lama anak tunadaksa beristirahat

⁴³ Onah, "Peningkatan Hasil Belajar Perkalian Melalui Penggunaan Sempoa Pada Siswa Tunadaksa Kelas Iv Di Sdlb Pri Pekalongan," *Jurnal Profesi Keguruan* 3, No. 1 (2017): 61–62.

di dalam rumah, maka mereka akan semakin terisolasi dari teman temannya. buhan tubuh yang tidak sempurna.

Pada anak tunadaksa, potensi anak tidak utuh karena ada bagian tubuh yang tidak sempurna. Dalam usahanya untuk mengaktualisasikan dirinya secara utuh, ketunadaksaan yang dialami anak tunadaksa biasanya dikompensasikan. Maka dari itu secara umum perkembangan fisik anak tunadaksa dapat dikatakan hampir sama dengan orang-orang normal pada umumnya kecuali pada anggota tubuh yang mengalami kegagalan fungsi.⁴⁴

3. Perkembangan Kognitif Anak Tunadaksa

Klasifikasi anak tunadaksa dapat dikelompokkan menjadi anak tunadaksa ortopedi (*orthopedically handicapped*), dan anak tunadaksa saraf (*neurologically handicapped*). Sedangkan menurut France G. Koenig yang dikutip oleh Sutjihati Somantri menyebutkan klasifikasi untuk anak tunadaksa antara lain *club-foot* (kaki seperti tongkat), *club-hand* (tangan seperti tongkat), *polydactylism* (jari yang lebih dari lima pada masing masing tangan atau kaki), *syndactylism* (jari-jari yang berselaput atau menempel satu dengan lainnya), *torticolis* (gangguan pada leher sehingga kepala terkulai ke muka), *spina-bifida* (sebagian dari sum-sum tulang belakang tidak tertutup), *cretinism* (kerdil), *mycrocephalus* (kepala yang kecil atau tidak normal), *hydrocephalus* (kepala yang besar karena berisi cairan), *clefpalats* (langit-langit mulut yang berlubang), *herelip* (gangguan pada bibir dan mulut), *congenital hip dislocation* (kelumpuhan pada bagian paha), *congenital amputation* (bayi yang dilahirkan tanpa anggota tubuh tertentu), *fredresich ataxia* (gangguan pada sum-sum tulang belakang), *coxa valga* (gangguan pada sendi paha terlalu besar), *syphilis* (kerusakan tulang dan sendi akibat penyakit syphilis).⁴⁵

Dalam meniti perkembangannya, manusia mengalami banyak tantangan dalam kehidupan sehari hari. Proses adaptasi

⁴⁴ Mohammad effendi. Op.cit. hlm. 122

⁴⁵ Sutjihati Somantri. Op.cit.123-124

menurut Piaget terdiri dari proses akomodasi dan asimilasi, supaya proses-proses tersebut dapat berlangsung sebagaimana mestinya maka diperlukan:

- a. Suatu lingkungan yang memberikan dukungan dan juga memberikan dorongan.
- b. individu yang memiliki anggota tubuh lengkap dalam arti fisik dan biologik.⁴⁶

Sedangkan menurut Gunarsa yang dikutip oleh Mohammad Efendi bahwa: “ada empat aspek yang turut mewarnai perkembangan kognitif anak tunadaksa”, yakni:

- 1) Kematangan, kematangan ini merupakan perkembangan susunan saraf. Misalnya kemampuan mendengar disebabkan oleh kematangan yang sudah dicapai oleh susunan saraf tersebut.
- 2) Pengalaman, yaitu hubungan timbal balik antara organism dengan lingkungan dan dunianya.
- 3) Transmisi sosial, yaitu pengaruh yang diperoleh dalam hubungannya dengan lingkungan sosial.
- 4) Ekuilibrasi, yaitu adanya kemampuan yang mengatur dalam diri anak, agar ia selalu mampu mempertahankan keseimbangan dan penyesuaian diri terhadap lingkungannya.⁴⁷

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan kognitif anak tunadaksa dapat dipengaruhi oleh lingkungan tempat mereka dapat bersosialisasi. Keadaan tunadaksa menyebabkan gangguan dan hambatan dalam keterampilan motorik seseorang, makin besar hambatan yang dialami anak, maka makin besar hambatan kognitifnya. Secara umum dapat dikatakan bahwa sampai usia tertentu ketunadaksanaan akan mempengaruhi laju perkembangan seseorang.

⁴⁶ Sutjihati Somantri. *ibid* .hlm.127

⁴⁷ Mohammad Efendi. *Op.cit*. hlm 125

4. Perkembangan Sosial Anak Tuna daksa Kelainan Pribadi dan Emosi

Anak tunadaksa tidak secara langsung diakibatkan karena ketunaannya, melainkan ditentukan oleh bagaimana seseorang itu berinteraksi dengan lingkungannya. sehubungan dengan itu ada beberapa hal yang tidak menguntungkan bagi perkembangan kepribadian anak tunadaksa, antara lain sebagai berikut:

- a. Terhambatnya aktivitas normal sehingga menimbulkan perasaan frustrasi.
- b. Timbulnya kekhawatiran orang tua yang berlebihan yang justru akan menghambat terhadap perkembangan kepribadian anak karena orang tua biasanya cenderung over protection.
- c. Perlakuan orang sekitar yang membedakan terhadap anak tunadaksa menyebabkan anak merasa bahwa dirinya berbeda dengan yang lain.⁴⁸

5. Ketuna Daksaan dan Dampaknya

Sama seperti bentuk kelainan atau ketunaan yang lain, kelainan fungsi anggota tubuh yang dialami seseorang memiliki akibat yang hampir serupa, terutama pada aspek kejiwaan penderita, baik berefek langsung ataupun tidak langsung.⁴⁹ Efek yang ditimbulkan dapat berupa penolakan terhadap lingkungan, selalu menyendiri, merasa dikucilkan dan efek yang lainnya. Akibat dari ketunaan yang dialami oleh seseorang maka mereka juga mempunyai keterbatasan dalam melakukan kegiatan sehari hari. Semakin lama anak tunadaksa beristirahat di dalam rumah, maka mereka akan semakin terisolasi dari teman temannya.

⁴⁸ Mohammad Efendi. Op.cit. hlm.131

⁴⁹ Ibid. hlm.124

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang Pelaksanaan Konseling Individu Teknik *Reframing* Dalam Meningkatkan *Self- Confidence* Peserta Didik Berkelainan Fisik di SMAN 15 Bandar Lampung, maka hasil penelitian ini dapat diambil kesimpulan.

1. Keadaan *Self- Confidence* Anak Berkelainan Fisik Di SMAN 15 Bandar Lampung Setelah Memperoleh Layanan Konseling Individu Dengan Teknik *Reframing* dari data awal diperoleh bahwasanya peserta didik yang awalnya memiliki rendahnya *self- confidence* yakni tidak optimis, tidak yakin atas kemampuan diri dan tidak bertanggung jawab. Menjadi adanya rasa kepercayaan pada kemampuan diri sendiri, berani menerima dan menghadapi penolakan, mampu mengendalikan diri, *positif thinking*. Pada pelaksanaan konseling individu menggunakan teknik *reframing* dilakukan empat pertemuan yaitu, pada pertemuan pertama pembentukan norma, pada pertemuan kedua pemberian teknik *reframing*, pertemuan ketiga mengganti rasa tidak percaya diri kerasa percaya diri, pada pertemuan terakhir dilakukannya evaluasi.
2. Tahapan Pelaksanaan Konseling Individu Teknik *Reframing* Dalam Meningkatkan *Self- Confidence* Peserta Didik Berkelainan Fisik di SMAN 15 Bandar Lampung meliputi beberapa tahapan pelaksanaan yaitu menggunakan tahap awal, dimana pada tahap awal ini dimulai dari membangun hubungan, mendefinisikan masalah, dan membuat penafsiran. Tahap pertengahan, pada tahap pertengahan ini menjelajah serta mengeksplorasi dan menjaga hubungan pada saat proses konseling. Tahap akhir atau tindakan, dimana pada tahap ini adanya penurunan kecemasan pada konseli, adanya perubahan perilaku dan adanya rencana dengan program yang jelas.

B. Rekomendasi

1. Untuk SMAN 15 Bandar Lampung Untuk memotivasi peserta didik melakukan konseling individual, diharapkan layanan konseling individual pada pelaksanaannya dapat berjalan dengan maksimal dan seefektif mungkin demi mencapai tujuan dalam membantu peserta didik mengentaskan masalah yang dihadapinya.
2. Selanjutnya diharapkan dari seluruh peserta didik di SMAN 15 Bandar Lampung agar memanfaatkan bimbingan konseling di ruang bimbingan dan konseling serta pertemuan secara klasikal di dalam maupun di luar kelas dimanfaatkan dalam membantu peserta didik dalam mencegah perilaku menyimpang.
3. Untuk guru BK hendaknya dapat menaruh perhatian dan memberikan dorongan penguatan positif kepada peserta didik terutama dalam proses perkembangan secara optimal serta Pentingnya penerapan pendekatan/teknik dengan teori yang ada dan sesuai dengan permasalahan peserta didik akan sangat membantu mengentaskan permasalahan peserta didik di sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Adhetia Martyanti.2013. *Membangun Self-Confidence Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Dengan Pendekatan Problem Solving*. Yogyakarta. hlm 17.
<https://core.ac.uk/download/files/335/18454263.pdf>
- Ainun Mardiah, “SENTRI : Jurnal Riset Ilmiah,” *Ejournal.Nusantaraglobal.Ac.Id/Index.Php/Sentr* 2, no. 1 (2023).
- Amri asrullah syam, “Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Kaderisasi Imm Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa (Studi Kasus Di Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Parepare,” *Biotek* 5, no. 1 (2017): 93,
<https://doi.org/10.5422/fordham/9780823244881.003.0006>.
- Amri, “Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Sma Negeri 6 Kota Bengkulu.”
- Bradly T. Erford, 40 *Teknik Yang Harus Diketahui Setiap Konselor*, 233.
- Djam’an satori, Aan Komariah. Op.cit. hlm 23
- Edi Sutopo, wawancara di Sma Negeri 15 Bandar Lampung
- Fitri Yulianto, H. Fuad Nashori. Op.cit. hlm 58-59
- Fisyawal Fadly Yusobta,S. Pd. Sma Negeri 15 Bandar Lampung
- Gemilang, “Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Reframing Untuk Meningkatkan Identitas Diri Siswa.”
- IG.A.K. Wardani, dkk. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa : Tanggerang Selatan Universitas Terbuka*.2013. hlm. 1.3
- Ikhsan Faturohman, Eris Iswara, and Sumanang Muhtar Gozali, “*Self-Confidence Matematika Siswa Dalam Penerapan Pembelajaran Online Mosharafa* : Jurnal Pendidikan Matematika Self-

Confidence Self- Self-Confidence Mosharafa : Jurnal Pendidikan Matematika,” *Jurnal Pendidikan Matematika* 11 (2022): 86.

Kadek Purniani, “Penerapan Teori Konseling Rasional Emotif Behavioral Dengan Teknik Reframing Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi Pada Siswa,” *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Indonesia* 8, no. 1 (2023): 1–6.

Lutfi Isni Badiah ,Khairun Nisa, “Karakteristik Dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus,” *Abadimas Adi Buana* 02, no. 1 (2018): 37–38.

Miftahullaila. *Implementasi layanan konseling kelompok untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa kelas VII madrasah tsanawiyah negeri 2 bandar lampung .2011. h.32*

Moh. Ananda Gemilang, “Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Reframing Untuk Meningkatkan Identitas Diri Siswa,” *Insight Jurnal Dan Bimbingan Konseling* 11, no. 1 (2022).

Nanik Sariyani. *Studi Kasus dalam BK*

Neng Triyaningsih Suryaman and Yeni Karneli, “Studi Kasus: Konseling Teknik Empty Chair Dan Reframing Dalam Mengatasi Masalah Kedukaan Dan Unfinished Business,” *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 4, no. 2 (2020): 105, <https://doi.org/10.26539/terapeutik-42420>.

Noviari P Nasution and I Ketut Gading, “Konseling Kognitif Dengan Teknik Reframing Pikiran Untuk Meningkatkan Self-Intrapeption,” *Bisma The Journal of Counseling* 2, no. 1 (2018): 01, <https://doi.org/10.23887/bisma.v2i1.20001>.

Nurismawan Ach Sudrajad, Evi ,Winingsih, “Penerapan Konseling Individu Strategi Self-Management Untuk Mengurangi Perilaku Kecanduan Menonton Drama Korea Pada Peserta Didik Kelas X Mia 7 Sma Negeri 2 Lamongan Ach.,” *Jurnal BK Unesa* 11, no. 3 (2020): 297, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/33383%0Ahttps://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/33383/29913>.

Nursalim T., *Strategi Dan Intervensi Konseling*

Onah, “Peningkatan Hasil Belajar Perkalian Melalui Penggunaan Sempoa Pada Siswa Tunadaksa Kelas Iv Di Sdlb Pri Pekalongan,” *Jurnal Profesi Keguruan* 3, No. 1 (2017): 61–62.

Prayitno, Erman Amti. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* : Jakarta Rineka Cipta.2009.hlm. 93

Rinaningtyas Pratiwi Putri.2010 .*Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Pada Penyandang Tuna Daksa.* <http://eprints.ums.ac.id/7994/1/F100050081.pdf>. hlm.2

Rizky Rahmatika. Hadi Warsito, Eko Darminto, Retno Lukitaningsih, “Keefektifan Strategi Reframing Untuk Membantu Siswa Mengurangi Rasa Takut Terhadap Guru Bimbingan Konseling Rizky Rahmatika,” *BK UNESA* 01 (2013): 303

Rochmad Ika Nurhaqiqi, Noviyana, Nuriana Rachmani Dewi , “Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Ditinjau Dari Kemampuan Matematika Siswa,” *Journal Unnes.Ac.Id* 2 (2019): 706–7, <https://doi.org/10.30738/v6i2.2213>.

Rohyan, Hardiyansyah Masya, “Penggunaan Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Percaya Diri Peserta Didik Kelas Vii Smp Wiyata Karya Natar Kabupaten Lampung Selatan,” *Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 03 (2) (2016) 317-330, 2016, 320–21.Mohammad effendi. Pengantar psikopedagogik. Bumi aksara. Jakarta. 2006. hlm 114.

Saiful, Nikmarija “Meningkatkan Self-Esteem Melalui Layanan Konseling Individual Menggunakan Pendekatan Rational Emotif Behaviour Therapy (Rebt),” *Indonesian Journal Of Counseling And Education* 1, No. 1 (2020): 10.

Sugiono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D,*” Alfabeta, 2019.

Syaipul Amri, “Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Prestasi Belajar

Matematika Siswa Sma Negeri 6 Kota Bengkulu,” *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia* 03, no. 02 (2018).

Tina Afiatin dan Budi Andayani. 1998. *Peningkatan Kepercayaan Diri Remaja Penganggur Melalui Kelompok Dukungan Sosial*. <https://core.ac.uk/download/files/335/18454263.pdf>.

Yusnia Karunta, *Integrasi Kepercayaan Diri (Self Confidence) Terhadap Interaksi Sosial Siswa Di Sma Muhammadiyah 9 Makassar*. Skripsi Jurusan Pendidikan Sosiologi Universitas Muhammadiyah Makassar Tahun 2019

Zulamri Zulamri, “*Pengaruh Layanan Konseling Individual Terhadap Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Remaja Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II B Pekanbaru*,” *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam* 2, no. 2 (2019): 4–6, <https://doi.org/10.22373/taujih.v2i2.6526>.